**SALINAN**



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 36 TAHUN 2014

TENTANG

DESA/KELURAHAN BUDAYA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Menimbang :

1. bahwa dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, maka salah satu urusan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah di bidang kebudayaan;
2. Bahwa Desa Budaya telah diatur dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 325/KPTS/1995 tentang Pembentukan Desa Bina Budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Bahwa untuk lebih meningkatkan upaya pelestarian kebudayaan di tingkat Desa/Kelurahan maka Keputusan Gubernur sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu disesuaikan;
4. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Desa/Kelurahan Budaya;

Mengingat :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Repulik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
6. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2, 3, 10, dan 11 Tahun 1950 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
9. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4);
10. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN GUBERNUR TENTANG DESA/KELURAHAN BUDAYA.

**Pasal 1**

Dalam Peraturan Gubernur ini, yang dimaksud dengan:

1. Budaya adalah aktivitas manusia baik secara lahiriah maupun batiniah dan hasil-hasilnya, diantaranya dalam wujud adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya.
2. Desa/Kelurahan Budaya adalah desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dlimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya.
3. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat dan sosial budaya masyarakat setempat sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Republik Indonesia.
4. Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kota dalam wilayah kerja kecamatan.
5. Gubernur adalah Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Daerah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.
7. Dinas Kebudayaan adalah Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Pasal 2**

Peraturan Gubernur ini merupakan pedoman dalam:

* 1. Penetapan Desa/Kelurahan Budaya;
  2. Pengembangan, pemberdayaan, dan pelestarian segala kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa/Kelurahan Budaya.

**Pasal 3**

1. Pemerintah Desa/Kelurahan mengusulkan penetapan Desa/Kelurahan Budaya kepada Gubernur melalui Dinas Kebudayaan dengan melampirkan persyaratan sebagai berikut:
2. Profil Desa/Kelurahan yang meliputi:
3. Demografi desa/kelurahan; dan
4. Potensi budaya yang meliputi adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra, dan aksara kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya;
5. Rencana program kegiatan; dan
6. Rekomendasi dari Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan.
7. Dinas Kebudayaan menyampaikan rekomendasi penetapan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Gubernur berdasarkan hasil penilaian Tim Akreditasi.
8. Formulir persyaratan pengusulan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.

**Pasal 4**

1. Klasifikasi Desa/Kelurahan Budaya terdiri dari 3 (tiga) taraf perkembangan sebagai berikut:
2. tumbuh;
3. berkembang; dan
4. maju.
5. Parameter penilaian dan pengklasifikasian Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.
6. Klasifikasi Desa/Kelurahan Budaya ditetapkan melalui keputusan Kepala Dinas Kebudayaan sesuai dengan hasil penilaian Tim Akreditasi.
7. Evaluasi terhadap klasifikasi masing-masing Desa/Kelurahan Budaya dilakukan 5 (lima) tahun sekali sejak tanggal penetapan Desa/Kelurahan Budaya.

**Pasal 5**

1. Desa/Kelurahan yang telah ditetapkan sebagai Desa/Kelurahan Budaya harus menggali potensi dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki.
2. Dinas Kebudayaan, Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan dan Pemerintah Desa/Kelurahan melakukan pembinaan agar Desa/Kelurahan Budaya dapat mempertahankan dan mengembangkan potensi budayanya.

**Pasal 6**

1. Pembentukan Tim Akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 4 ayat (3) ditetapkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan.
2. Anggota Tim Akreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berjumlah ganjil, dengan unsur-unsur sebagai berikut:
3. ahli arsitektur;
4. pemerhati budaya;
5. seniman; dan
6. unsur Dinas Kebudayaan dan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan.
7. Masa kerja Tim Akreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) selama 5 (lima) tahun.

**Pasal 7**

1. Tim Akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 memiliki fungsi:
2. memberikan pertimbangan dan arahan pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya;
3. menilai setiap usulan pembentukan Desa/Kelurahan Budaya;
4. melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya; dan
5. membantu pelaksanaan program dan kegiatan Desa/Kelurahan Budaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan.
6. Tim Akreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki tugas sebagai berikut :
7. melakukan evaluasi penetapan Desa/Kelurahan Budaya sebagai dasar pertimbangan penetapan klasifikasi akreditasi setiap 5 (lima) tahun sekali;
8. melakukan kunjungan lapangan, sarasehan, dan kajian dalam rangka menilai, mengawasi dan mengevaluasi, serta membina Desa/Kelurahan Budaya;
9. menyusun rekomendasi terhadap pemecahan masalah dan pengembangan potensi Desa/Kelurahan Budaya secara berkala 1 (satu) tahun sekali;
10. membantu pelaksanaan program dan kegiatan Desa/Kelurahan Budaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan; dan
11. memberikan rekomendasi penunjukkan tenaga pendamping teknis Desa/Kelurahan Budaya.
12. Untuk membantu pelaksanaan fungsi dan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), Tim Akreditasi dapat dibantu Sekretariat yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan.

**Pasal 8**

1. Setelah dilakukan penetapan Desa/Kelurahan Budaya, Pemerintah Desa/Kelurahan harus menetapkan Pengurus Pengelola Desa/Kelurahan Budaya.
2. Pengurus Pengelola Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas Pembina dan Pengurus Harian.
3. Pembina sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit terdiri dari 4 (empat) unsur, meliputi:
4. wakil dari pemerintah kecamatan;
5. wakil dari pemerintah desa/kelurahan;
6. tokoh masyarakat; dan/atau
7. tokoh budaya.
8. Pengurus Harian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri dari:
9. ketua;
10. sekretaris;
11. bendahara; dan
12. seksi-seksi yang membidangi urusan tertentu sesuai kebutuhan.
13. Kriteria anggota Pengurus Harian sebagai berikut:
14. warga Desa/Kelurahan setempat; dan
15. sekurang-kurangnya 1 (satu) wakil dari Pemerintah Desa/Kelurahan.
16. Masa kerja kepengurusan Pengelola Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) selama 5 (lima) tahun.
17. Kepengurusan Organisasi Pengelola Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dicantumkan di dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Pengelola Desa/Kelurahan Budaya.

**Pasal 9**

Pengelola Desa/Kelurahan Budaya memiliki tugas melakukan pengelolaan kekayaan dan keragaman budaya di Desa/Kelurahannya.

**Pasal 10**

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Pengelola Desa/Kelurahan Budaya memiliki fungsi:

1. perencanaan program dan kegiatan pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya;
2. pelaksanaan program dan kegiatan;
3. membantu pelaksanaan program dan kegiatan Desa/Kelurahan Budaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan; dan
4. pelaporan pelaksanaan program dan kegiatan kepada Dinas Kebudayaan setiap akhir tahun anggaran.

**Pasal 11**

1. Desa/Kelurahan Budaya membentuk Forum Desa/Kelurahan Budaya sebagai sarana tukar-menukar informasi, komunikasi dan kerja sama antar Pengelola Desa/Kelurahan Budaya.
2. Anggota pengurus Forum Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipilih dari dan oleh Desa/Kelurahan Budaya sebagai anggota secara musyawarah dan mufakat.
3. Kepengurusan Forum Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan.
4. Struktur organisasi Forum Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
5. ketua;
6. sekretaris;
7. bendahara; dan
8. anggota.
9. Masa kerja Kepengurusan Forum Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) selama 5 (lima) tahun.
10. Dinas Kebudayaan melakukan pembinaan terhadap Forum Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

**Pasal 12**

Forum Desa/Kelurahan Budaya memiliki tugas:

1. menampung dan menyampaikan permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya kepada Dinas Kebudayaan dan pengampu kepentingan lainnya melalui Tim Akreditasi;
2. melaksanakan temu Forum Desa/Kelurahan Budaya minimal 1 (satu) tahun sekali;
3. membantu Tim Akreditasi dan Dinas Kebudayaan dalam penyusunan program dan kegiatan Desa/Kelurahan Budaya; dan
4. membantu pelaksanaan program dan kegiatan Dinas Kebudayaan tentang Pembinaan Desa/Kelurahan Budaya.

**Pasal 13**

1. Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa/Kelurahan melakukan pembinaan terhadap Desa/Kelurahan Budaya.
2. Bentuk pembinaan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:\
3. peningkatan manajemen;
4. peningkatan wawasan dan keterampilan teknis;
5. dukungan promosi dan informasi;
6. fasilitasi sarana dan prasarana;
7. fasilitasi penyelenggaraan event dan kompetisi;
8. pengkajian pengembangan; dan
9. pendampingan tenaga teknis.
10. Bentuk pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disusun berdasarkan hasil musyawarah antara Dinas Kebudayaan, Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan, Tim Akreditasi, dan Forum Desa/Kelurahan Budaya setiap 1 (satu) tahun sekali.

**Pasal 14**

1. Peningkatan manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf a diarahkan untuk meningkatkan kinerja Pengelola Desa/Kelurahan Budaya.
2. Pembinaan peningkatan manajemen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan antara lain dengan:
3. pelatihan di bidang manajerial;
4. pelatihan di bidang pengembangan jaringan;
5. pendampingan organisasi; dan
6. studi banding.

**Pasal 15**

1. Peningkatan wawasan dan keterampilan teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf b diarahkan untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga masyarakat Desa/Kelurahan Budaya untuk menggali potensi dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki.
2. Pembinaan peningkatan wawasan dan keterampilan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan antara lain dengan:
3. sosialisasi program;
4. lokakarya;
5. pelatihan keterampilan; dan
6. pendampingan.

**Pasal 16**

1. Dukungan promosi dan informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf c diarahkan untuk mempromosikan potensi budaya dan menginformasikannya kepada masyarakat luas.
2. Bentuk dukungan promosi dan informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dengan:
3. pembuatan material informasi (buletin, brosur);\
4. pembuatan dan pemutakhiran basis data;
5. pameran dan pergelaran;
6. pendokumentasian kegiatan;
7. pengembangan kerja sama dengan pemangku kepentingan; dan
8. pemanfataan teknologi informasi.

**Pasal 17**

1. Fasilitasi sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf d, diarahkan untuk memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan budaya.
2. Bentuk fasilitasi sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain dapat berupa:
3. pembangunan balai budaya;
4. penyediaan aksesibilitas dan prasarana lingkungan; dan
5. bantuan kostum dan peralatan budaya.

**Pasal 18**

1. Pembinaan dalam bentuk fasilitasi penyelenggaraan event dan kompetisi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf e dilakukan untuk mempromosikan dan mengukur tingkat kemajuan Desa/Kelurahan Budaya.
2. Fasilitasi penyelenggaraan event dan kompetisi sebagaimana dimaksud pada ayat dilakukan dalam bentuk pergelaran budaya yang dimiliki Desa/Kelurahan Budaya.
3. Penyelenggaraan event dan kompetisi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk:
4. gelar potensi Desa/Kelurahan Budaya;
5. lomba Desa/Kelurahan Budaya; dan
6. kompetisi jenis potensi budaya.
7. Event dan kompetisi dalam bentuk gelar potensi Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a diselenggarakan setahun sekali dan bersifat mengikat bagi seluruh Desa/Kelurahan Budaya.
8. Kompetisi dalam bentuk Lomba Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b diselenggarakan 5 (lima) tahun sekali dan bersifat mengikat bagi seluruh Desa/Kelurahan Budaya.
9. Kompetisi dalam bentuk kompetisi jenis potensi budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c diselenggarakan setiap tahun dan bersifat terbuka bagi Desa/Kelurahan Budaya.

**Pasal 19**

1. Pembinaan dalam bentuk pengkajian pengembangan Desa/Kelurahan Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf f dilakukan untuk memberikan arahan pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya.
2. Dinas Kebudayaan melakukan kajian pengembangan Desa/Kelurahan Budaya berupa Rencana Aksi Pengelolaan Desa/Kelurahan Budaya dan Rencana Induk Pengembangan masing-masing Desa/Kelurahan Budaya.

**Pasal 20**

1. Pembinaan dalam bentuk pendampingan tenaga teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf g diarahkan untuk meningkatkan kualitas suatu aktifitas dan karya budaya di Desa/Kelurahan Budaya.
2. Pendampingan tenaga teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketersediaan tenaga pendamping teknis.
3. Tenaga pendamping teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diangkat oleh Kepala Dinas Kebudayaan dengan mempertimbangkan rekomendasi Tim Akreditasi dan kemampuan keuangan daerah.

Bentuk-bentuk pendampingan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan kebutuhan Desa/Kelurahan Budaya dan berdasarkan arahan Dinas Kebudayaan.

**Pasal 21**

Biaya sebagai akibat ditetapkannya Peraturan Gubernur ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa/Kelurahan dan sumber-sumber dana lain yang sah.

**Pasal 22**

Pada saat Peraturan Gubernur ini mulai berlaku, Desa Budaya yang telah ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 325/KPTS/1995 tentang Pembentukan Desa Bina Budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dinyatakan masih berlaku dengan mengikuti ketentuan dalam Peraturan Gubernur ini.

**Pasal 23**

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ditetapkan di Yogyakarta

pada tanggal 2 Juni 2014

GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

ttd

HAMENGKU BUWONO X

Diundangkan di Yogyakarta

pada tanggal 2 Juni 2014

SEKRETARIS DAERAH

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

ttd

ICHSANURI

BERITA DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014 NOMOR 36

Salinan Sesuai Dengan Aslinya

KEPALA BIRO HUKUM,

ttd

SUMADI

Pembina Tingkat I (IV/b)

NIP. 19630826 198903 1 007

PENJELASAN

PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 36 TAHUN 2014

TENTANG

DESA/KELURAHAN BUDAYA

* + 1. UMUM

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 325 /KPTS/1995 tentang Pedoman Pembentukan Desa Bina Budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditujukan untuk mendukung pembangunan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka mencapai hal-hal sebagai berikut:

1. mewujudkan terbinanya nilai-nilai budaya yang memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan memperkokoh jiwa persatuan;
2. menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menjaring dan menyerap nilai-niai budaya yang positif; dan
3. menanamkan disiplin, jiwa patriotisme dan kebanggaan nasional guna mendorong kemampuan untuk berkembang dengan kekuatan sendiri dan memperkuat ketahanan nasional.

Maksud Pembentukan Desa Budaya adalah sebagai salah satu upaya menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangannya, pembinaan dan pelestarian seni budaya yang berada di tingkat desa, sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan. Dalam Keputusan Gubernur tersebut, Desa Budaya didefinisikan sebagai suatu desa dan wilayah yang tumbuh dan berkembang segala kreativitas seni budaya yang didukung oleh pamong budaya serta kesadaran masyarakat untuk memasyarakatkan sadar budaya.

Kelemahan yang dirasakan dalam Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 325 /KPTS/1995, tentang Pedoman Pembentukan Desa Bina Budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya adalah:

1. cakupan wilayah sebagai basis pembinaan budaya cenderung diarahkan di wilayah administrasi desa dan kurang mengakomodasi wilayah administrasi kelurahan;
2. kriteria sebagai desa budaya dan penekanan pembinaan budaya cenderung diarahkan pada aspek kesenian dan kegiatan tradisi.

Dengan mendasarkan pada kekurangan yang ada pada Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 325 /KPTS/1995 tersebut di atas, maka sudah seharusnya peraturan tersebut diperbarui agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Desa/Kelurahan Budaya perlu dipahami sebagai desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengonservasi kekayaan potensi budaya yang dilimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya. Upaya pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) kekayaan dan keberagaman budaya di wilayah administrasi desa maupun kelurahan ini dimaksudkan untuk mengukuhkan jati diri keyogyakartaan sebagai bagian integral dari kebhinekatunggalikaan kebudayaan nasional dan menjadi salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan internasional. Oleh karena itu, untuk mendukung upaya pelestarian budaya di tingkat desa dan kelurahan perlu diatur dalam Peraturan Gubernur.

Penjelasan lebih lanjut atas adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya sebagai berikut

1. adat dan tradisi di sini adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat yang dalam pelaksanaannya, selalu dikaitkan dengan maksud tertentu, waktu, tempat, perlengkapan, dan partisipan yang terlibat;
2. kesenian atau seni adalah kegiatan atau perilaku ekspresif manusia yang menghasilkan karya keindahan dalam rangka pemuasan hasratnya akan keindahan, baik dalam bentuk perunjukan maupun non pertunjukan. Penggolongan bentuk seni tersebut terkait dengan media penyajian dan cara menikmatinya;
3. permainan tradisional adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan warisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (terutama anak-anak) dengan tujuan untuk mendapatkan kegembiraan. Permainan tradisional secara bendawi (properti yang dipakai) terkadang dapat dikategorikan sebagai karya seni kriya, iringan lagu dapat dikategorikan sebagai karya seni sastra dan aktivitas permainan seringkali dipertontonkan sebagai suatu pertunjukan;
4. bahasa adalah bahasa Jawa yaitu bahasa yang dipakai secara turun-temurun oleh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan Suku Jawa pada umumnya, sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya;
5. sastra adalah sastra Jawa yaitu karya kreatif yang berupa pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkapkan secara estetis dalam bahasa dan/atau aksara Jawa. Sastra Jawa dapat dikategorikan dalam bentuk lisan maupun tulisan diantaranya dalam bentuk geguritan, tembang, dan cerita rakyat
6. aksara adalah aksara Jawa yaitu carakan atau huruf yang mempunyai bentuk, tanda, grafis, sistem, dan tatanan penulisan Jawa
7. kerajinan adalah benda buatan manusia yang pada dasarnya memiliki nilai seni namun dalam proses produksinya dilakukan secara massal dan penggunaannya lebih fungsional
8. kuliner adalah proses kegiatan atau hasil kegiatan untuk menghasilkan suatu jenis makanan tertentu.
9. pengobatan tradisional adalah cara pengobatan dan bahan atau ramuan bahan yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman;
10. penataan ruang, bangunan, dan lingkungan yang berkarakter khas lokal adalah suatu kawasan atau wilayah sebagai karya budaya yang diwujudkan dalam bentuk penataan ruang permukiman dan bangunan menandai kesadaran penghuninya dalam mengapresiasi alam lingkungan berdasarkan kearifan budaya lokal yang dimiliki secara turun temurun;
11. warisan budaya adalah benda, bangunan, strukrur, situs, kawasan di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaanya karena memiliki nilai penting yang telah tercatat di Daftar Warisan Budaya Daerah tetapi belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya.
    * 1. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL

**Pasal 1**

Cukup Jelas.

**Pasal 2**

Cukup Jelas.

**Pasal 3**

Cukup Jelas.

**Pasal 4**

Ayat (1)

Huruf a

Yang dimaksud dengan bertaraf tumbuh adalah Desa/Kelurahan Budaya yang berbagai potensi budaya yang dimilikinya belum dieksplorasi dan dikelola secara optimal melalui kerja yang teorganisasi, tersistem dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Desa/Kelurahan tersebut.

Huruf b

Yang dimaksud dengan bertaraf berkembang adalah Desa/Kelurahan Budaya yang telah menampakkan eksistensinya. Berbagai potensi budaya yang dimiliknya telah dieksplorasi dan dikelola dengan cukup baik dan berorientasi pada kerja yang terorganisasi, tersistem dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan Desa/Kelurahan.

Huruf c

Yang dimaksud taraf maju adalah Desa/Kelurahan Budaya yang telah hadir dengan eksistensi yang kuat. Berbagai potensi budaya yang dimilikinya telah dieksplorasi dan dikelola secara optimal melalui kerja yang terorganisasi, tersistem dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan Desa/Kelurahan.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

**Pasal 5**

Cukup jelas.

**Pasal 6**

Cukup jelas.

**Pasal 7**

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Yang dimaksud dengan ahli arsitektur adalah seorang ahli di bidang ilmu [arsitektur,](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur) ahli rancang bangun atau ahli [lingkungan](http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_binaan) [binaan.](http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_binaan)

Huruf b

Yang dimaksud dengan pemerhati budaya adalah orang yang pekerjaannya meneliti dan mengritisi perkembangan budaya.

Huruf c

Yang dimaksud dengan seniman adalah seseorang yang [kreatif,](http://id.wikipedia.org/wiki/Kreatif) atau [inovatif,](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Inovatif&action=edit&redlink=1) atau mahir dalam bidang seni.

Huruf d

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

**Pasal 8**

Cukup jelas.

**Pasal 11**

Cukup jelas.

**Pasal 12**

Cukup jelas.

**Pasal 13**

Cukup jelas.

**Pasal 14**

Cukup jelas.

**Pasal 15**

Cukup jelas.

**Pasal 16**

Cukup jelas.

**Pasal 17**

Cukup jelas.

**Pasal 18**

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Huruf a

Yang dimaksud dengan gelar potensi Desa/Kelurahan Budaya adalah pergelaran keragaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa/Kelurahan Budaya dengan lokasi pagelaran dipusatkan di satu tempat tidak harus di Desa/Kelurahan Budaya. Contoh kegiatan ini antara lain pergelaran dan pameran potensi Desa/Kelurahan Budaya.

Huruf b

Yang dimaksud dengan lomba Desa/Kelurahan Budaya adalah kegiatan penilaian terhadap keragaman dan Desa/Kelurahan Budaya dengan lokasi kegiatan di Desa/Kelurahan Budaya yang bersangkutan. Contoh kegiatan ini antara lain dalam bentuk Festival Desa/Kelurahan Budaya;.

Huruf c

Yang dimaksud dengan kompetisi jenis budaya adalah kegiatan penilaian terhadap suatu aspek budaya tertentu dengan lokasi kegiatan dipusatkan di suatu tempat. Contoh kompetisi ini antara lain adalah Festival Ketoprak, Festival Kerajinan, Festival Upacara Adat.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

**Pasal 19**

Cukup jelas.

**Pasal 20**

Cukup jelas.

**Pasal 21**

Cukup jelas.

**Pasal 22**

Cukup jelas.

**Pasal 23**

Cukup jelas

.

**LAMPIRAN**

PERATURAN GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR TAHUN 2014

TENTANG

DESA/KELURAHAN BUDAYA

1. **Daftar Isian Profil Desa/Kelurahan**

Desa/Kelurahan : Dlingo

Kecamatan : Dlingo

Kabupaten/Kota : Bantul

1. Luas Wilayah : **915 Ha**

2. Batas Wilayah

1. Utara : Temuwuh
2. Timur : Gunungkidul
3. Selatan : Gunungkidul
4. Barat : Muntuk

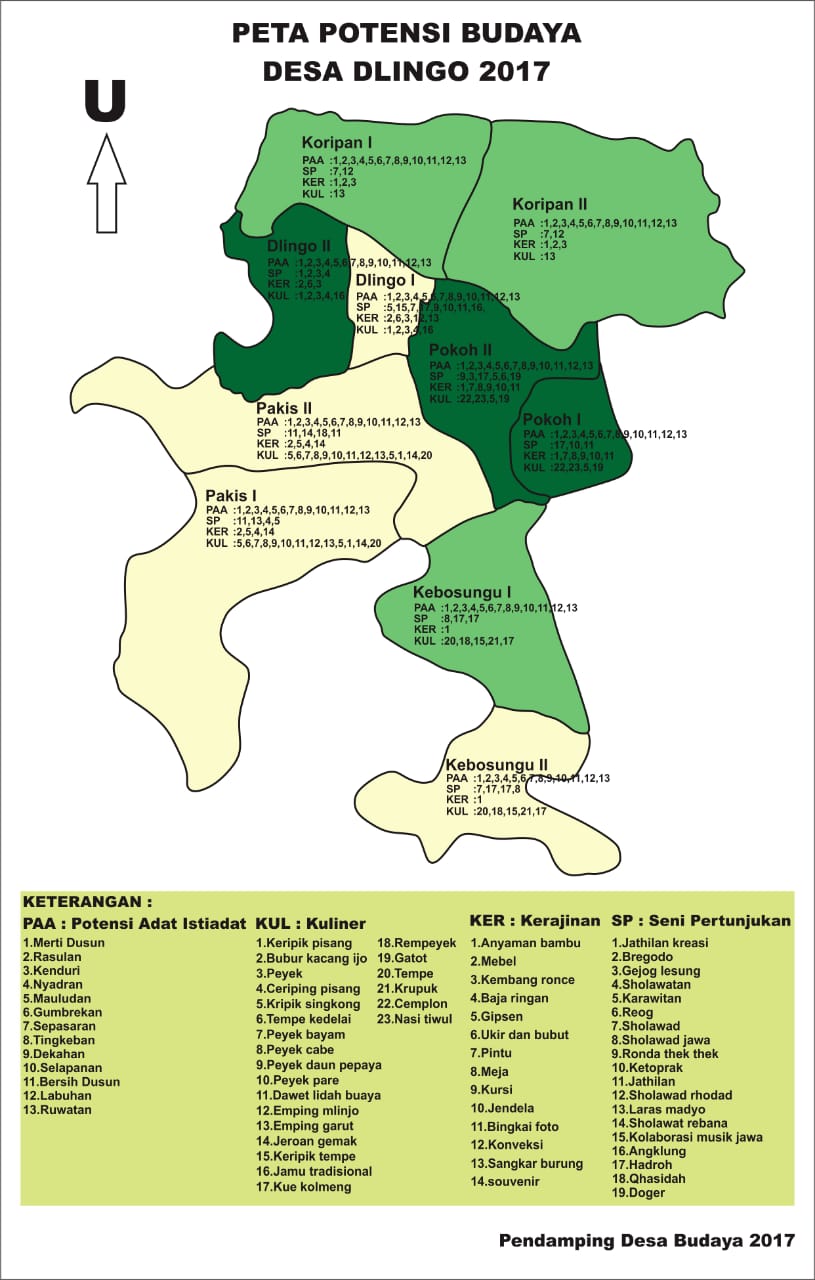
3. Cakupan Wilayah : **10 Dusun/ 47 RT/ -RW**

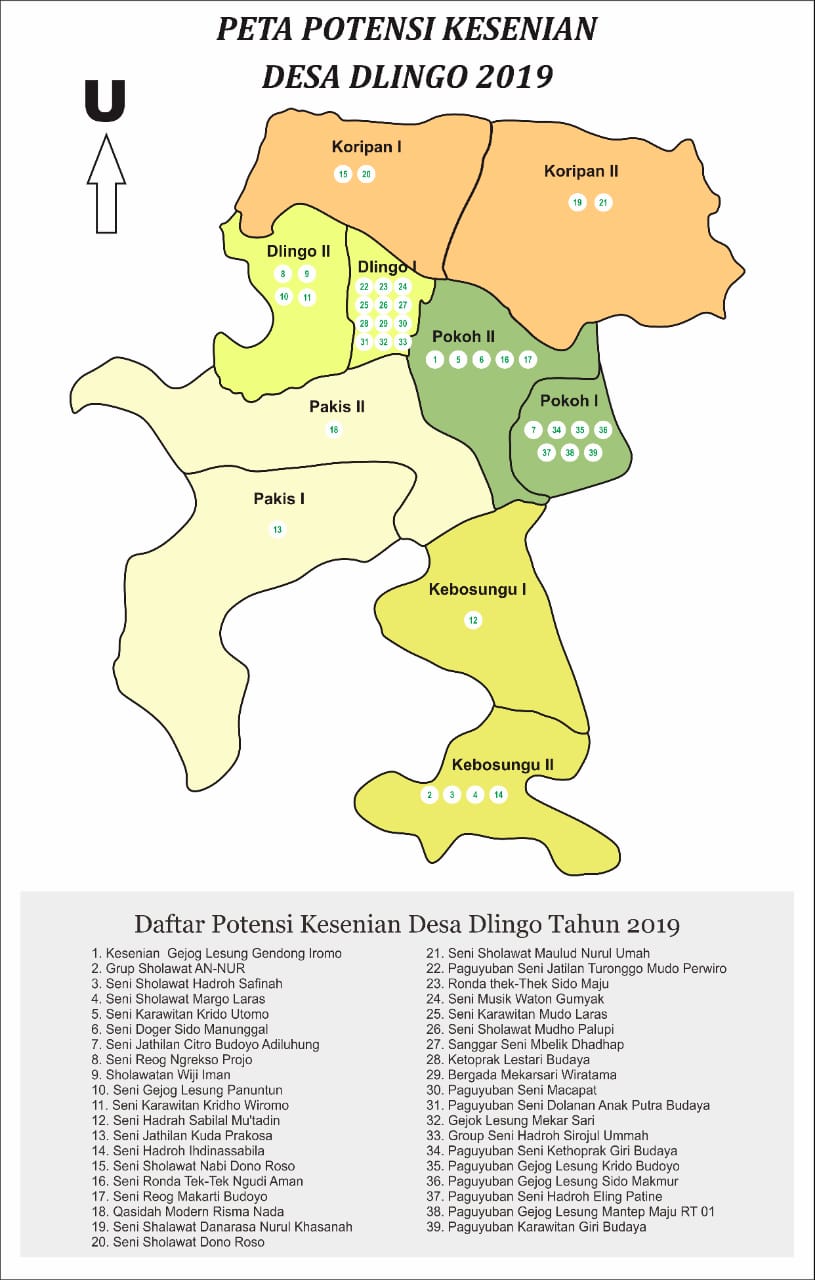
1. Dusun Koripan 1
2. Dusun Koripan 2
3. Dusun Pokoh 1
4. Dusun Pokoh 2
5. Dusun Dlingo 1
6. Dusun Dlingo 2
7. Dusun Kebosungu 1
8. Dusun Kebosungu 2
9. Dusun Pakis 1
10. Dusun Pakis 2

4. Jumlah Penduduk : **5.670 jiwa**

1. Laki-laki : 2.826 jiwa
2. Perempuan : 2.838 jiwa

5. Mata Pencaharian Penduduk :

1. Petani : 1.418jiwa
2. Karyawan swasta : 196jiwa
3. PNS : 71 jiwa
4. Pensiunan : 65jiwa
5. Wiraswasta : 455 jiwa
6. Perdagangan : 48 jiwa
7. Buruh : 700 jiwa
8. Tukang kayu : 15 jiwa
9. **Peta Administrasi Desa/Kelurahan**



1. **Kegiatan Adat dan Tradisi**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Kegiatan** | **Tujuan** | **Lembaga Pelaksanaan** | **Partisipasi Masyarakat** | **Bentuk, Sarana dan Prasarana** | **Waktu Pelaksanaan** | **Sumber Pendanaan** |
| **1** | Merti Desa |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Merti Desa Ambangun Desa Dlingo 2016 | Untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat Desa Dlingo melalui adat budaya dari berbagai Dusun yang ada di Desa Dlingo | Pemerintah Desa, Lembaga Bina Budaya, dan Seluruh masyarakat Desa Dlingo | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Upacara Ngabekten, Ritual penyatuan 7 sumber mata air yang ada di Desa Dlingo, Kirab Budaya, Pameran Pameran Kuliner, Kerajinan, dan Wisata  **Sarana :** Gunungan, berkat, Gamelan, Alat transportasi, Tenda, Kursi, Meja, Dekorasi  **Prasarana :** Panggung, Pendopo Balai Desa Dlingo, Pendopo Balai Budaya | **24 November** | **APBDES**  **Rp.** **82.540.000** |
|  | 1. Merti Tirto Sela Aji 2017 | Untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat Desa Dlingo melalui adat budaya dari berbagai Dusun yang ada di Desa Dlingo | Pemerintah Desa, Lembaga Bina Budaya, dan Seluruh masyarakat Desa Dlingo | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Upacara Ngabekten, Ritual penyatuan 7 sumber mata air yang ada di Desa Dlingo, Kirab Budaya, Pameran Pameran Kuliner, Kerajinan, dan Wisata  **Sarana :** Gunungan, berkat, Gamelan, Alat transportasi, Tenda, Kursi, Meja, Dekorasi  **Prasarana :** Panggung, Pendopo Balai Desa Dlingo, Pendopo Balai Budaya. | **20 Juli** | **APBDES**  **Rp.** **63.915.000** |
|  | 1. Merti Bumi Giriloji 2018 | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Upacara Ngabekten, Kirab Gunungan hasil bumi dari tiap dusun, Pertunjukan kesenian dari masing-masing dusun, Pameran Pameran kuliner, kerajinan, dan wisata  **Sarana :** Gunungan, berkat, Gamelan, Alat transportasi, Tenda, Kursi, Meja, Dekorasi  **Prasarana :** Panggung, Pendopo Balai Desa Dlingo, Pendopo Balai Budaya. | **24 November** | **APBDES**  **Rp.** **90.846.000** |
| **2** | Merti Dusun |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Merti Mbelik Dadhap Dlingo 1 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat Penyiraman Pohon Dadap dengan air suci, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Syawal (Jum’at Kliwon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Ngluru Wahyu Kayu Purbo Dlingo 2 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzuhkijjah (Jum’at Kliwon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Raja Kaya Pokoh 2 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat Memandikan hewan ternak berkaki 4, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzuqadah (Rabu pon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Dusun Pokoh 1 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzuqadah (Rabu pon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Tirta Giri Agung Koripan 1 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat Penyatuan 7 sumber Mata air di mata air utama , Kirab Membawa Air Menuju Gunung Pasar  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung. | Dzulhijjah ( Rabu Kliwon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Dusun Koripan 2 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzulhijjah ( Rabu Kliwon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Dusun Pakis 1 & 2 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi, Alat Kesenian  **Prasarana :** Lapangan/ Kediaman Kepala Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzulqodah (Kamis Pon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 3.000.000 |
|  | 1. Merti Dusun Kebosungu 1 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzulhijjah ( Rabu Kliwon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
|  | 1. Merti Dusun Kebosungu 2 | Untuk melestarikan budaya dan kerukunan masyarakat. Dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepad Tuhan YME atas hasil panen yang di dapat kemudian memohon berkat agar panen berikutnya melimpah | Kelompok Kegiatan masyarakat dusun dan di ikuti seluruh warga | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kenduri, Ritual Adat, Kirab Budaya  **Sarana :** Gamelan, lapangan, Gunungan, Alat transportasi  **Prasarana :** Balai Dusun , Tenda, Kursi , Panggung | Dzulhijjah ( Rabu Kliwon) | Swadaya masyarakat, subsidi dana desa, bantuan pemda.  APBDES Rp. 1.500.000 |
| **3** | Kenduri |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Kenduri Gumbrekan | Wujud syukur kepada Tuhan YME | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk : Doa bersama Sarana :** Nasi berkat,tumpeng, sesaji  **Prasarana :** Dirumah yang punya hajat, di Balai Desa, Di Balai Dusun, Tergantung acara. | Sesuai hajatan | Masyarakat |
|  | 1. Kenduri Slametan | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
|  | 1. Kenduri Merti Desa | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
|  | 1. Kenduri Merti Dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
|  | 1. Kenduri Daur Hidup | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
| **4** | Gotong Royong |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Sambatan | Untuk meningkatkan kerukunan warga dan tolong menolong | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Kerjasama antar warga mengerjakan pembangunan/ kebersihan lingkungan desa  **Sarana :** Alat perlengkapan ( cangkul, arit, sapu)  **Prasarana :** | Kesepakatan warga | Masyarakat |
|  | 1. Perayaan | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
|  | 1. Gugur Gunung | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
|  | 1. Rombongan | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
|  | 1. Sinoman | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo |
| **5** | Sedekahan | Sebagai bentuk ibadah sosial  sebagai perwujudan ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah. | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Doa bersama dan wewehan  **Sarana :** Nasi berkat, Sound, alat transportasi, pentas kesenian.  **Prasarana :** Dikediaman bapak dukuh, masjid, balai dusun, lapangan, dll. | Hari besar dusun | Swadaya masyarakat |
| **6** | Nyadran/Ruwahan | Nyadran masih di laksanakan di masing-masing dusun dengan di adakan kenduri dan doa di tujukan untuk leluhur | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Do’a bersama dari rumah kerumah setiap malam di tutup dengan doa bersama  **Sarana :** nasi berkat,  **Prasarana :** di masjid tiap dusun. | Sebelum bulan puasa | Swadaya masyarakat |
| **7** | Wiwitan | Sebagai ungkapan syukur atas panen raya yang melimpah dan rejeki yang akan datang | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Dari balai dusun menuju persawahan, pemetikan padi secara simbolis,doa bersama, makan bersama  **Sarana :** padi, ani-ani,ceret berisi air,menyan,bunga mawar,kain jarik,nasi uduk, ingkung, jajanan pasar, gudangan dengan lauk teri dan sambel kacang kedelai  **Prasarana :** proses wiwitan dilakukan disawah dan dipimpin oleh kaum rois dan bersama warga memberikan doa dilanjutkan memotong sebagian padi sebagai tanda padi siap dipanen dan di bungkus dengan kain jarik | Sebelum panen | Swadaya masyarakat |
| **8** | Gumbrekan | Gumbregan di lakukan oleh semua masyarakat yang memiliki hewan peliharaan seperti sapi, kambing dan kerbau selama 8 bulan sekali di masing-masing dusun dengan di adakan kenduri ambengan gudangan. Setelah di lakukan doa, semua ambengan gudangan di jadikan satu lalu di bagikan kepada semua masyarakat yang tidak ikut kenduri atau tidak mempunyai peliharaan hewan berkaki 4 | Masyarakat desa dari 10 dusun |  | **Bentuk :** Doa bersama,  **Sarana :** nasi berkat gudangan  **Prasarana :** warga memberikan doa setelah itu membagikan nasi berkat gudangan pada warga yang tidak mempunyai hewan peliharaan yang berkaki 4 | Dilakukan 8 bulan sekali | Swadaya masyarakat |
| **9** | Upacara Daur Hidup |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Mitoni/Tingkep 2. Sepasaran 3. Selapanan 4. Nyetauni 5. Nyapih | Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan supaya ibu dan anak mendapat keselamatan penuh berkah dalam menjalani hidup. | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** Warga memberikan doa  **Sarana :** Kenduri, tumpeng, jenang lemu  **Prasarana :** sound, tenda, kursi, dekorasi di temoat yang punya hajat | Sesuai hajatan | Swadaya uang punya hajat |
|  | 1. Akad nikah 2. Sepasar manten 3. Selapan manten | Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan agar diberikan keluarga yang sakinah, mawadah, walbarokah. | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :**Warga memberikan doa  **Sarana :** Kenduri, tumpeng, jenang lemu  **Prasarana :** sound, tenda, kursi, dekorasi di temoat yang punya hajat | Sesuai hajatan | Swadaya uang punya hajat |
|  | 1. Upacara kematian 2. Surtanah 3. Mitung dina 4. Patangpuluh 5. Nyatus dina 6. Mendak pisan 7. Mendak pindho 8. Nyewu | Kegiatan penyucian dan doa pengantar arwah leluhur sampai di wilayah perbatasan antara surga dan neraka | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** warga memberikan doa selama 7 hari di lanjutkan hari ke 40 , hari ke 100, kemudian 1 tahun, 2 tahun sampai ke 1000 harinya setelah meninggal.  **Sarana :** Kenduri dan berkat  **Prasarana :** di tempat yang punya hajat | Jika ada warga meninggal dunia | Swadaya yang punya hajat |
| **10** | Mitoni | Masih dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati kehamilan usia 7 bulan | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** warga memberikan doa kepada jabang bayi  **Sarana :** nasi berkat  **Prasarana :**tenda. Soaund, meja, kursi, dekorasi, di temoat yang ounya hajat | Dilakukan jika ada warga yang hamil | Swadaya yang punya hajat |
| **11** | Midodareni | Dilakukan oleh masyarakat pada umumnya di malam pernikahandan sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi ini. | Masyarakat desa dari 10 dusun | Tokoh masyarakat dan sebagian besar warga yang tinggal di Desa Dlingo | **Bentuk :** doa doa, siraman  **Sarana :** alat siraman  **Prasarana :** Ditempat yang punya hajat | Dilakukan jika ada hajatan | Swadaya yang punya hajat |

1. **Kesenian dan Permainan rakyat**
2. **Seni Pertunjukan dan Non Pertunjukan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Kelompok/ Sanggar** | **Jenis seni** | **Nama Ketua** | **Tanggal pendirian** | **Alamat** | **Jumlah Anggota** | **Jadwal Latihan/ kegiatan** | **Pengalaman Pagelaran** | **Prestasi** |
| **1** | Giriloji | Sendratari | Wahyu | 05-04-2017 | Desa Dlingo | 43 | Kamis | * Pentas gelar budaya di lapangan Paseban Bantul * Pentas acara Harmony Expo di Atrium Amplaz * Pentas acara Greget Desa di Balai Desa Dlingo dengan peserta dr berbagai luar kota * Pentas dalam acara Merti Dusun di Dusun Pakis * Pentas dalam acara merti Desa di Desa Dlingo * Pentas di acara tutup tahun di SMA N 1 Dlingo |  |
| **2** | Teater Alang-Alang | Teater | Haryono | 14-06-2017 | Pokoh II | 19 | Setiap tanggal 5 | * Pentas merti Dusun pokoh 2 * Lomba antar kecamatan di kampus ISI | Memperoleh pemeran pembantu pria terbaik lomba antar kecamatan se Kabupaten Bantul |
| **3** | Gendong Iromo | Gejok Lesung | Maryono | 01- 01-2012 | Pokoh II | 12 | Selasa | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas acara perpisahan KKN * Pentas merti Desa | * Juara 1 lomba antar RT se Desa Dlingo tahun 2017 di Dusun Dlingo * Juara 1 lomba antar RT se Kecamatan Dlingo tahun 2018 di Dusun Dlingo 1 |
| **4** | Maulidun Nabiyu SAW | Hadroh | Nuryadi | 24-09-2013 | Pokoh II | 12 | Aetiap selesai sholat magrib | * Pentas acara pengajian selapanan sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **5** | Makarti Budoyo | Paguyuban Reog | Kardiyo | 1967 | Pokoh II | 14 | Rabu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas acara HUT RI di halaman Kantor Kecamatan Dlingo |  |
| **6** | Ngudi Aman | Ronda Thek-Thek | Sutar | 07-08-1985 | Pokoh II | 12 | Jika akan pentas | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Kirab kesenian di lapangan Trirenggo Bantul acara hari jadi Kabupaten |  |
| **7** | Krido Utomo | Karawitan | Nuryadi | 2015 | Pokoh II | 12 | Selasa | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **8** | Sido Manunggal | Doger | Suji Kusmanto | 09-10-2013 | Pokoh II | 12 | Jika akan ada pentas | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **9** | Mekar Sari | Gejok Lesung | Tini Sulistiawati | 2010 | Dlingo II | 12 | Kamis | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2017 * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2018 | Juara 3 lomba antar RT se Desa Dlingo tahun 2017 di Dusun Dlingo 1 |
| **10** | Safinatunnajah | Hadroh | Rohmad Soleh | 2005 | Kebosungu II | 10 | Selasa | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **11** | Annur | Sholawad Jawa | Komarudin | 1995 | Kebosungu II | 12 | Kamis | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **12** | Wiji Iman | Hadroh | Ahmad Fauzi | 5-07- 1998 | Dlingo II | 12 | Jumat | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **13** | Sabilal Muhtadin | Hadroh | Abdurohman | 1995 | Kebosungu I | 13 | Jumat | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **14** | Turonggo Mudo Perwiro | Jathilan | Ginardi | 1999 | Dlingo I | 12 | Setiap ada event | * Pentas Merti Dusun Dlingo 1 tahun 2011-2018 * Pentas peringatan hari jadi Sultan di Mangunan tahun 2017 * Pentas peringatan hari Sumpah Pemuda di Trirenggo Bantul tahun 2017 * Pentas di TBY tahun 2017 * Pentas parade seni budayabnusantara di UMY acara event Nasional 2017 * Pentas gelar Potensi Budaya se Kecamatan di Balai desa Mangunan 2017 * Pentas lapanan pergantian bergodo jaga di Pakualaman 2016 * Pentas di Balai Budaya acara syawalan tahun 2016 * Pentas tanggapan di Gedangsari Gunung Kidul tahun 2015 * Pentas tanggapan di Wonogiri tahun 2018 | * Kecamatan juara 1 tahun 2013 * Kecamatan juara 2 tahun 2014 * Kabupaten juara 1 tahun 2016 * Provinsi juara 3 tahun 2016 |
| **15** | Nurul Mustofa | Sholawat Rebana | Agus Purnomo | 30-04- 2014 | Pakis II | 13 | Sabtu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas dalam acara pengajian didusun pakis dan diluar dusun pakis * Pentas tanggapan hajatan |  |
| **16** | Kudho Prakoso | Jathilan Kreasi | Jumbadi | 1995 | Pakis I | 25 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas tanggapan hajatan |  |
| **17** | Nurus Syabab | Hadroh | M.Arifudin | 2005 | Kebosungu I | 12 | Jumat | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **18** | Al Muttaqin | Sholawat Jawa | Jumar | 1986 | Kebosungu I | 13 | Minggu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **19** | Al Miftah | Sholawatan | Munjari |  | kebosungu II | 7 | Senin | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **20** | Ihdina Sabila | Hadroh | Marwanto | 10-01- 2000 | Kebosungu II | 12 |  | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **21** | Lintang Songo | Sholawata (Genjringan) | Walidi |  | Koripan I & II | 33 | Rabu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas dalam acara merti Desa Dlingo |  |
| **22** | Sholawat Maulud | Sholawatan | Rohmad |  | Koripan I | 21 | Senin | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **23** | Dono Roso | Sholawat | Juartinah |  | Koripan I & II | 25 | Selasa | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **24** | Ngrekso Projo | Bergodo | Sugiasih | 08-09-2010 | Dlingo II | 12 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **25** | Renggo Mudho Budoyo | Jathilan Kreasi | Suisni | 2012 | Pakis II | 25 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas diacara hajatan * Pentas di acara merti Desa Dlingo |  |
| **26** | Elling Patine | Hadroh | Santoso | 02-04- 2011 | Pokoh I | 12 | Setiap hari setiap selesai sholat magrib hingga menjelang sholat isyak | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas bersama kelompok hadroh se Kecamatan Dlingo dalam acara pengajian akbar setiap 3 bulan sekali |  |
| **27** | Giri Budaya | Ketoprak | Tugiran |  | Pokoh I & II | 12 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **28** | Makarti Budoyo | Reog | Kardiyo | 1967 | Pokoh I & II | 12 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **29** | Renggo Budoyo | Jathilan | Sakiyo | 1970 | Pakis II | 14 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **30** | Laras Madyo | Sholawatan | Kawidi | 1993 | Pakis I | 11 | Sabtu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **31** | Sholawat Maulud | Sholawatan | Ngadenan | 1968 | Pakis I | 11 | Rabu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **32** | Risma Nada | Qhosidah | Wasiman | 1998 | Pakis II | 16 | Minggu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas pada pengajian didusun dan diluar dusun * Pentas diacara hajatan |  |
| **33** | Ngadhang Sarini | Angklung | Bapak Sardi | 2012 | Dlingo I | 12 | Jika ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **34** | Cahyo Budhoyo | Jathilan | Agus Triyanto | 15-11- 2012 | Dlingo II | 38 | Jika ada event | 1. Pementasan perdana, di Dlingo II, tahun 2012 2. Merti Dusun, di Dlingo II, tahun 2012 3. Merti Dusun, di Dlingo II,tahun 2013 4. Merti Dusun, di Dlingo II,tahun 2014 5. Hajatan Khitanan, di Dlingo II,tahun 2015 6. Hajatan Pernikahan, di Dlingo II,tahun 2016 7. Gelar Budaya, di Balai Budaya Dlingo II ,tahun 2016 8. Gelar Budaya, di Balai Budaya Dlingo II ,tahun 2017 9. Hajatan Aqiqoh, di Dlingo II ,tahun 2017 10. Partisipasi Merti Dusun, diDlingo I ,tahun 2017 11. Merti Dusun, di Dlingo II ,tahun 2017 12. Acara 17 Agustus, di Kecamatan Dlingo,tahun 2017 13. Gelar Budaya, di Kecamatan Dlingo ,tahun 2017 14. Partisipasi seminar Desa kreatif, di Pemkab Bantul ,tahun 2017 |  |
| **35** | Lestari Muda Budaya | Kethoprak | Suprihanto | 2011 | Dlingo 1 | 12 | Latihan rutin sebulan sekali di Minggu ke-3 | * Pentas Merti Dusun tahun 2011-2018 * Pentas di Dusun Setopan tahun 2017 * Pentas Budaya di Balai Budaya tahun 2016 | * Lomba antar Dusun juara 1 tahun 2014 * Lomba antar Dusun juara 1 tahun 2015 |
| **36** | Citra Budaya Adi Luhung | Jathilan | Sangadi | 2013 | Pokoh 1 | 25 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas tanggapan hajatan |  |
| **37** | Muda Laras | Karawitan | Markus | 2013 | Dlingo I | 12 | Senin | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas mengiringi kethoprak lestari muda budaya * Pentas mengiringi sendratari giriloji * Pentas mengiringi tari kreasi anak-anak |  |
| **38** | Waton Gumyak | Kolaborasi Musik Jawa | Puryanto | 2015 | Dlingo I | 12 | Jika akan ada pementasan | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **39** | Giri Laras | Karawitan | Noto | 27-10- 2015 | Pakis I | 26 | Rabu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **40** | Giri Budaya | Karawitan | Tugiran |  | Pokoh 1 | 21 | Selasa | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri |  |
| **41** | Mantep maju RT 1 | Gejog lesung |  |  | Pokoh 1 RT 1 | 15 | Minggu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2017 |  |
| **42** | Sido Makmur | Gejog Lesung |  |  | Pokoh 1 RT 2 | 17 | Selasa | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2017 |  |
| **43** | Krido Budaya | Gejog Lesung |  |  | Pokoh 1 RT 4 | 14 | Sabtu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2017 |  |
| **42** | Laras Swara | Panembromo | Supriyati |  | Dusun Dlingo 1 | 21 | Senin | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas Merti Desa Dlingo tahun 2016 * Pentas acara pencanangan Posbindu |  |
| **42** | Pawarti | Gejog Lesung | Siti Suparni |  | Dusun Pokoh 1 | 16 | Minggu | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2017 * Lomba antar RT di Dusun Dlingo 1 tahun 2018 * Pentas di seboratu memberi suguhan kepada tamu Desa | * Juara 2 lomba antar RT se Desa Dlingo tahun 2017 di Dusun Dlingo 1 * Juara 2 lomba antar RT se Desa Dlingo tahun 2018 di Dusun Dlingo 1 * Juara 1 lomba antar RT se Dusun Pokoh 1 |

1. **Permainan Rakyat (Permainan Tradisional)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Permainan** | **Deskripsi Permainan** | **Frekuensi Pelaksanaan Permainan** | **Pelaku (anak-anak/ orang tua)** |
| **1** | **Egrang** | Permainan ini dimainkan dengan cara menyiapkan Egrang. Menegakkan Egrang dan sedikit condong ke depan, Posisikan Egrang tidak sejajar. Salah satu kaki egrang harus di depan dan satunya di belakang.Mulai menginjakkan salah satu kaki pada pijakan Egrang diikuti kaki satunya. Mulai berjalan di tempat dan jangan berhenti jika tidak yakin pada posisi seimbang. Jika merasa akan terjatuh, jatuhkan kaki di antara Egrang. Usahakan bermain di tempat yang luas |  |  |
| **2** | **Bakiak** | Cara menggunakannya adalah sepasang kaki dipakai kedalam sepasang bakiak. Cara memainkannya adalah kaki berjalan seperti biasa tapi memainkan bakiak itu kompak |  |  |
| **3** | **Benthik** | Permainan Benthik diawali dengan hongpimpa. Siapa yang menang, maka ia akan memperoleh giliran main yang pertama. Sementara itu, pihak yang kalah mau tidak mau harus jaga sang pemain memasang tongkat yang pendek di atas lubang luncur (luwokan) secara melintang. Lalu, tongkat ini harus didorong sekuat tenaga dengan bantuan tongkat panjang supaya dapat melambung sejauh mungkin. Dalam bahasa Jawa, ini disebut dengan istilah nyuthat |  |  |
| **4** | **Delikan/Apolo/Jet Jetan** | Anak-anak yang akan bermain melakukan hompipah terlebih dahulu untuk menentukan anak yang mendapat giliran jaga.. Anak yang jaga memejamkan mata atau menghadap ke tembok, pohon, atau apa saja yang membuatnya tidak dapat melihat gerakan temannya yang akan bersembunyi. |  |  |
| **5** | **Bedilan/Tulup/Pletokan** | Setelah [senjata](https://id.wikipedia.org/wiki/Senjata) telah dibuat dan tim telah terbentuk, maka permainan siap untuk dimulai. Tetapi, kita harus mengetahui bagaimana cara menembak dengan pletokan. [Peluru](https://id.wikipedia.org/wiki/Peluru) dimasukan dengan batang penolak (penyodok) sampai ke ujung laras. Peluru kedua dimasukkan dan ditolak dengan batang penolak (penyodok). Peluru kedua ini mempunyai fungsi ganda. Fungsi pertama sebagai klep pompa untuk menekan [peluru](https://id.wikipedia.org/wiki/Peluru) pertama yang akan ditembakkan. Fungsi kedua menjadi [peluru](https://id.wikipedia.org/wiki/Peluru) yang disiapkan untuk ditembakkan berikutnya. Tembakan ini akan menimbulkan [bunyi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bunyi) "pletok" dan [peluru](https://id.wikipedia.org/wiki/Peluru) terlontar ± 5 meter dan relatif lurus. |  |  |
| **6** | **Congkak** | Untuk bermain congklak kedua pemain saling berhadapan, cara memulai permainannya dilakukan secara serentak. Cara bermain congklak dengan memasukkan butir congklak ke kampung masing-masing dan berjalan searah dengan jarum jam. Permainan terus dilanjutkan sampai butir yang terakhir yang ada di tangan masuk ke dalam kampung sendiri atau lawan, jika sudah begitu pemain sebaiknya berhenti. Kemudian lawan mengambil giliran dan melanjutkan hingga butirnya mati. Umpanya jika buah yang terakhir jatuh pada rumah sendiri, maka pemain dapat melanjutkan permainan dengan cara mengambil butir yang ada sebanyak-banyaknya dikampung sendiri.Sebaliknya jika butir berhenti di kampung lawan maka permainan kita sudah sampai disini saja.Setelah berakhir ronde pertama, setiap pemain mengisi rumahnya dengan butir yang ada di kakmpungnya, jika rumahnya tidak terisi maka itu di anggap terbakar. Rumah itu tidak bisa di isi pada ronde ini dan ronde selanjutnya sampai pihak lawan mengakui kekalahan. Diakhir ini adalah penentuan, butir congklak dari rumah masing-masing di hitung. Pemanang adalah pemain yang memiliki butir paling banyak. Jika jumlah butir kita dengan lawan sama, maka yang dihitung adalah rumah yang terbakar yang paling banyak itu adalah yang kalah. |  |  |
| **7** | **Bas-Basan** | Masing-masing prajurit bergerak maju untuk menyerang daerah lawan, dengan arah jalan ke depan, ke kanan, dan ke kiri, dan mundur, arahnya bebas tetapi hanya boleh satu langkahCara membunuh prajurit lawan dengan melompatinya, dan menempati tempat yang kosong. Prajurit yang dilompati berarti mati dan dikeluarkan dari daerah permainan dengan peraturan hanya boleh melompati satu prajurit, tidak boleh lebihJika yang dilompati adalah dam dengan warna senada, maka dam yang dilompati tidak “dimakan”, tetapi jika dam yang dilompati adalah dam berbeda warna (dam lawan) maka dam tersebut diambil (dimakan). |  |  |
| **8** | **Jamuran** | Cara bermain Jamuran sangatlah sederhana. Diawali dengan hompimpa untuk menentukan siapa yang harus jaga. Yang kalah hompimpa harus berada di lingkaran(boleh duduk boleh berdiri), lantas sisanya  membuat lingkaran besar sambil bergandengan tangan dan menyanyikan lagu jamuran sambil bergoyang ke kiri dan ke kanan. Begini lagunya: Jamuran, jamuran, yo ge ge thok Jamur apa, jamur apa, yo ge ge thok Jamur payung ngrembuyung kaya lembayung Sira badhe jamur apa? Di beberapa daerah lirik jamuran ini ada sedikit yang berbeda namun nadanya tetap sama. |  |  |
| **9** | **Lompatan/Yeye** | Lompat tali merupakan permainan populer di kalangan anak perempuan, tapi karena keseruan saat memainkannya banyak juga anak laki-laki yang tertantang memainkan permainan ini. Permainan ini juga memiliki beberapa sebutan di tiap daerah, seperti yeye, tali merdeka, lompatan dan main karet. Permainan membutuhkan keterampilan khusus karena harus melompati tali yang terbuat dari jalinan karet gelang sepanjang 2 hingga 4 meter. Permainan ini dimainkan oleh minimal tiga orang, di mana dua orang adalah penjaga yang memegangi kedua ujung karet dan sisanya adalah orang yang berayun di antara karet yang diputar atau melompat melewati karet yang dipegang laksana tiang. Ada pula pemain yang harus berayun di atas karet yang tegak dan tidak berputar. Selain itu mungkin masih banyak lagi varian dalam memainkan permainan karet atau lompat tali |  |  |
| **10** | **Gasingan** | Mainan gasing terbuat dari kayu keras. Potongan kayu ini kemudian dikikis dan dibentuk sehingga membentuk seperti gasing. Agar bisa diputar, gasing membutuhkan bantuan tali untuk memutar dengan cepat. Tali gasing yang dipilih tali yang kuat dan tidak mudah terputus. Ukuran tali gangsing bervariasi, tergantung ukuran tangan pemakaian. Biasanya panjang tali yang digunakan adalah 1 meter |  |  |
| **11** | **Jongjing/Engklek** | Permainan ini membutuhkan petak yang nantinya dijadikan sebagai permainan. Peraturan permainan menyesuaikan bentuk petak yang ada. Permainan ini dimainkan oleh 3 atau lebih pemain. Pemenang ialah yang memiliki banyak petak, setelah melewati tahapan permainan. Permainan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Permainan ini juga menggunakan satu kaki di setiap petak yang akan dilalui kecuali yang terdapat dua petak. Pemenang ialah yang memiliki banyak petak, setelah melewati tahapan permainan. Permainan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Permainan ini juga menggunakan satu kaki di setiap petak yang akan dilalui kecuali yang terdapat dua petak. |  |  |
| **12** | **Gobag Sodor** | Membuat garis-garis penjagaan dengan kapur seperti lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap. Membagi pemain menjadi dua tim, satu tim terdiri dari 3 – 5 atau dapat disesuaikan dengan jumlah peserta. Satu tim akan menjadi tim “jaga” dan tim yang lain akan menjadi tim “lawan”. Anggota tim yang mendapat giliran “jaga” akan menjaga lapangan , caranya yang dijaga adalah garis horisontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertikal. Untuk penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi seorang yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal maka tugasnya adalah menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Sedangkan tim yang menjadi “lawan”, harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal. |  |  |
| **13** | **Boi Boinan** | Permainan ini dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 4-5 pemain. Permainan ini menggunakan alat pecahan genting yang nantinya akan disusun ke atas dengan jumlah 7-10 pecahan. Selain pecahan genting bola kasti juga menjadi alat dalam permainan ini, jika tidak ada biasa diakali dengan membuat bola yang terbuat dari kertas yang di buat seperti bentuk bola dan diikat dengan karet gelang. Tip pertama bertugas sebagai penyusun pecahan genting dan tim kedua bertugas sebagai penghancur genting dengan cara melemparkan bola kasti. Permainan berawal dari tim penghancur genting melemparkan bolanya ke arah susunan genting dengan cara di gelindingkan. Jika susunan genting hancur maka tim penyusun bertugas menyusun kembali genting, sambil menghindari bola yang terus dilemparkan ke arahnya. Jika pemain terkena bola maka gugur dan jika pemain dari tim penghancur tidak mengenai sasaran genting maka akan gugur juga. Permainan berakhir jika susunan genting kembali tersusun atau pemain yang berada di satu tim gugur semua. Setelah itu tugas kelompok ditukar atau bergantian. |  |  |
| **14** | **Gatheng** | Cara bermain gatheng pertama-tama adalah menyiapkan lima batu kecil. Membuat peraturan untuk bermain nanti. Membuat bats atau garis supaya ketika bermain nanti batu kecil tidak keluar dari garis. Jika keluar berarti harus kalah atau lawan yang harus bermain. Untuk menentukan orang yang bermain terlebih dahulu lakukan hompipa atau pingsut. Kemudian pemain yang menang berarti bermain pertama. Batu kecil diambil satu-satu terlebih dahulu. Lalu diambil dua dan seterusnya sampai sampai mengambil batu kecil lima. Semua batu kecil dilemparkan ke atas dan ditangkap dengan tangan membalik ke bawah, lalu dilemparkan lagi dan ditangkap lagi dengan tangan teplek. Atau disebut mencari sabin (mencari sawah). Dapat diulangi dan dijumlahkan sampai jumlahnya sama dengan target yang sudah ditentukan tadi. Lalu dihitung batu kecil yang sudah ditangkap. |  |  |
| **12** | **Dhelikan** | Anak-anak yang akan bermain melakukan hompipah terlebih dahulu untuk menentukan anak yang mendapat giliran jaga. Anak yang jaga memejamkan mata atau menghadap ke tembok, pohon, atau apa saja yang membuatnya tidak dapat melihat gerakan temannya yang akan bersembunyi. Tempat jaga ini memiliki sebutan yang berbeda-beda untuk setiap daerah. Ada yang menyebutnya benteng, hong, bon, atau inglo. Anak yang jaga menghitung 1 sampai 10 atau sesuai kesepakatan. Selama anak yang jaga menghitung, anak-anak lain yang ikut dalam permainan mencari tempat persembunyian. Setelah menyebutkan hitungan terakhir, misalnya 10, anak yang jaga segera bergerak mencari tempat persembunyian teman-temannya. Jika anak yang jaga telah menemukan satu anak, maka ia harus segera berlari ke benteng (tempat jaga) sambil menyebutkan nama teman yang ditemukannya itu. Jika anak yang jaga hanya menyebutkan nama teman yang ditemukannya itu tanpa menepuk yang menjadi tempat jaga tadi atau hanya menepuk tanpa menyebutkan nama temannya, maka ia dianggap kalah dan kembali jaga. Demikian pula ketika anak yang disebutkan namanya tersebut lebih dahulu sampai ke benteng dan menyentuh benteng, anak yang jaga harus kembali jaga. Jika pemain jaga terlalu penakut, biasanya ia lebih banyak menuggu benteng atau disebut tunggu “brok”. |  |  |

1. **Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa**
2. **Cerita Rakyat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul Cerita Rakyat** | **Peninggalan Warisan Budaya/ Petilasan yang terkait** | **Garis Besar Cerita Rakyat** |
| 1 | Legenda Gunung Pasar | Petilasan Gunung Pasar | Kisah perjanjian kuasa mataran antara Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. |
| 2 | Legenda Cinde Laras | Goa Payung | Kisah seorang anak yang tinggal di hutan |
| 3 | Legenda Tranggolasi | Tranggolasi Pakis | Konon ada Wali yang meminta air minum tapi tidak diberikan oleh warga Pakis,sehingga dusun tersebut kekurangan sumber air |

1. **Kelompok Mocopat**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Kelompok** | **Nama Ketua** | **Tanggal Pendirian** | **Alamat** | **Jumlah Anggota** | **Jadwal Latihan/ Kegiatan** | **Pengalaman Pagelaran** | **Prestasi** |
| **1** | Laras Swara | Supriyanti | 26-2-2015 | Dlingo 1, Dlingo, Dlingo, Bantul | 21 | Senin | * Pentas merti dusun setiap tahun sejak berdiri * Pentas Merti Desa Dlingo tahun 2016 * Pentas acara pencanangan Posbindu |  |

1. **Pemanfaatan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Keterangan** |
| **1.** | Penguasaan bahasa jawa oleh kelompok warga | Penguasaan bahasa Jawa Baik. |
| **2.** | Penerapan Bahasa Jawa dalam kegiatan pertemuan warga | Penerapan bahasa Jawa dalam pertemuan/acara diterapkan dengan baik. Pembawa acara nikahan, takziah, atau rapat rapat lainnya juga masih menggunakan bahasa Jawa formal. |
| **3.** | Pemanfaatan Aksara Jawa sebagai penyanding aksara Latin dalam penulisan nama jalan dan fasilitas umum | pemanfaatan aksara Jawa di masyarakat baru proses   1. Papan nama rumah Dusun Dlingo 1 2. Papana nama jalan di Dusun Dlingo 1 dan Dlingo 2 3. Papan gapura wisata lepo 4. Papan petunjuk petilasan gunung pasar,dll |
| **4.** | Kegiatan rutin masyarakat dalam rangka mengekspresikan bahasa, sastra, dan aksara Jawa | Percakapan harian diterapkan dalam bahasa jawa yang baik. Seperti pada instansi dan lembaga-lembaga pemerintah pembiasaan berbahasa Jawa digunakan secara rutin setiap hari sabtu dan setiap kamis pahing. |
| **5.** | Dukungan masyarakat | Dalam kegiatan resmi seperti rapat , seminar, musyawarah, dan acara resmi lainnya pembawa acara menggunakan bahasa Jawa. Selain itu juga dilakukan peatihan mocopat, dan pelatihan MC dengan menggunakan bahasa Jawa untuk generasi muda mudi di Desa Dlingo yang sudah terjadwal. |
| **6.** | Lembaga Pendidikan | Lembega pendidikan juga sering mengikutsertakan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan perlombaan seperti mocopat dari tingkat antar sekolah hingga di tingkat provinsi. |

1. **Potensi Kerajinan, Kuliner, dan Pembuatan Obat Tradisional**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Usaha** | **Hasil Produksi** | **Nama Pemilik/ pengelola** | **Tanggal Pendirian** | **Alamat** | **Jumlah Anggota/ Karyawan** | **Area Pemasaran** | **Prestasi** |
| 1 | Padaswatu | Keripik Pisang | Tukiman,Marjilah |  | Dlingo, Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 2 |  | Bubur Kacang Ijo | Parsinah |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 3 | Padaswatu | Kripik Singkong | Tukinem, Yatemi |  | Pakis, Pokoh | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 4 | Padaswatu | Tempe Kedelai | Sutikem, Kasiyem, Mursiyem, Sipon, Ngatinem, Watikem, Parti, Musfaqimah, Martini |  | Pakis, Pokoh, Kebosungu | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 5 | Padaswatu | Jeroan Gemak | Putranti |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 6 | Padaswatu | Emping Garut | Painah,Wasinah, Ngatinem, Karsidi |  | Koripan, Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 7 |  | Rempeyek | Busroyutul, Harimah |  | Kebosungu |  |  |  |
| 8 |  | Keripik Tempe | Juwali |  | Kebosungu |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 9 |  | Peyek |  |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 10 | Padaswatu | Peyek Bayam |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 11 | Padaswatu | Peyek Cabe |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 12 | Padaswatu | Peyek Daun Pepaya |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 13 | Padaswatu | Peyek Pare |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 14 | Padaswatu | Dawet Lidah Buaya |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 15 | Padaswatu | Emping Melinjo |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 16 | Padaswatu | Dodol sawo |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 17 | Padaswatu | Stik sawo |  |  | Pakis | 5 | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 18 |  | Nasi Tiwul |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 19 |  | Cemplon |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 20 |  | Gatot |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 21 |  | Krupuk |  |  | Kebosungu |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 22 |  | Kue Kolmeng |  |  | Kebosungu |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 23 |  | Anyaman Bambu | Suparti |  | Koripan |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 24 |  | Anyaman Bambu | Kasyadi |  | Koripan |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 25 |  | Mebel | Sumardi |  | Koripan |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 26 |  | Mebel | Mandiyanto |  | Koripan |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 27 |  | Mebel | Ersat |  | Koripan |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 28 |  | Mebel | Sujar |  | Koripan |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 29 |  | Kembang Ronce | Martini |  | Koripan |  | Pasar Desa, pasar bringharjo, dan menerima pesanan |  |
| 30 |  | Kembang Ronce | Aminah |  | Koripan |  | Pasar Desa, pasar bringharjo, dan menerima pesanan |  |
| 31 |  | Mebel | Marjiyanto |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 32 |  | Mebel | Nadiyanto |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 33 |  | Mebel | Jarwo S |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 34 |  | Mebel | Sugiran |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 35 |  | Mebel | Turijan |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 36 |  | Mebel | Adi Wiyono |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 37 |  | Mebel | Nudimin |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 38 |  | Mebel | Mesran |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 39 |  | Mebel | Iriyana |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 40 |  | Mebel | Giyanto |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 41 |  | Mebel | Noto |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 42 |  | Mebel | Sajiyo |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 43 |  | Mebel | Ismiyanto |  | Pakis II |  |  |  |
| 44 |  | Gipsen | Agus Purnomo |  | Pakis II |  |  |  |
| 45 |  | Baja Ringan | Agus Purnomo |  | Pakis II |  |  |  |
| 46 |  | Mebel | Paeno |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 47 |  | Mebel | Giyadi |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 48 |  | Mebel | Walidi |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 49 |  | Mebel | Harwi |  | Pakis II |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 50 |  | Mebel | Sardiyono |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 51 |  | Mebel | Partiyono |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 52 |  | Mebel | Tulus |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 53 |  | Mebel | Jaswadi |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 54 |  | Mebel | Suratno |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 55 |  | Mebel | Wakijo |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 56 |  | Mebel | Sagimin |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 57 |  | Ukir | Sugiasih |  | Dlingo |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 58 |  | Kembang Ronce | Suji |  | Dlingo |  | Pasar Desa, pasar bringharjo, dan menerima pesanan |  |
| 59 |  | Kembang Ronce | Rusmiyati |  | Dlingo |  | Pasar Desa, pasar bringharjo, dan menerima pesanan |  |
| 60 |  | Kembang Ronce | Suyatmi |  | Dlingo |  | Pasar Desa, pasar bringharjo, dan menerima pesanan |  |
| 61 |  | Anyam Bambu |  |  | Pokoh |  | Pasar Desa Dlingo dan sekitarnya dan mengirim kepada pengepul |  |
| 62 |  | Pintu |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan luar kota |  |
| 63 |  | Meja |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 64 |  | Kursi |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 65 |  | Jendela |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 66 |  | Bingkai Foto |  |  | Pokoh |  | Desa Dlingo dan sekitarnya |  |
| 67 |  | Anyaman Bmbu | Wartiyah |  | Kebosungu |  | Pasar Desa Dlingo dan sekitarnya dan mengirim kepada pengepul |  |
| 68 | Pusaka Desa | Kerajinan limbah kayu | Kelompok |  | Pakis |  | Desa Dlingo dan sekitarnya dan online |  |

1. **Penataan ruang dan bangunan serta warisan budaya**
2. **Peninggalan warisan budaya (benda,situs, bangunan, struktur)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama peninggalan** | **Bentuk Peninggalan** | **Nama Pemilik** | **Jumlah** | **Latar Belakang sejarah** | **Lokasi Peninggalan** | **Kondisi Keterawatan** | **Vrekuensi Pengelolaan** |
| 1 | Rumah joglo | Bangunan |  |  | Pada dasarnya rumah bentuk joglo berdenah bujur sangkar, dengan empat pokok tiang di tengah yang di sebut saka guru, dan digunakan blandar bersusun yang di sebut tumpangsari. Bentuk persegi empat ini dalam perkembangannya mengalami perubahan dengan adanya penambahan-penambahan ruang di sisi bangunannya namun tetap merupakan kesatuan bentuk dari denah persegi empat. | Koripan 1, Koripan 2, Pakis 1, pakis 2, Dlingo 1, Dlingo 2, Kebosungu 1, Kebosungu 2 | Baik |  |
| 2 | Bedug | Alat musik |  |  | Bedug merupakan alat musik tabuh seperti gendang. Dan merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, Di Desa Koripan, sebuah bedug biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu sholat atau sembahyang. | Koripan 1 dan Koripan 2 | Baik |  |
| 3 | Keris | Benda Pusaka |  |  | Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan,sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Pada penggunaan masa kini dusun tersebut, keris lebih merupakan benda [aksesori](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksesori) (*ageman*) dalam ber[busana](https://id.wikipedia.org/wiki/Busana), memiliki sejumlah simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi [estetikanya](https://id.wikipedia.org/wiki/Estetika). | Koripan 1, Koripan 2, Pakis 1, pakis 2, Dlingo 1, Dlingo 2, Kebosungu 1, Kebosungu 2,Pokoh 1, Pokoh 2 | Baik |  |
| 4 | Tombak | Benda Pusaka |  |  | tombak di dusun tersebut sebagian besar digunakan sebagai senjata,dan juga sebagai alat peraga seni budaya. | Koripan 1,Koripan 2, Pokoh 1, Pokoh 2 | Baik |  |
| 5 | Rumah kampong | Bangunan |  |  | Bahan binaan yang digunakan diambil dari sumber alam yang boleh diperbaharui, yakni berbagai jenis kayu-kayan, juga buluh dan rotan hinggalah kepada daun-daun pelepah.Kerangka atau struktur rumah menggunakan sistem tebuk-tembus dan pasak yang tidak memerlukan paku | Pakis 1, Pakis 2 | Baik |  |
| 6 | Rumah limasan | Bangunan |  |  | Rumah Limasan memiliki sistim struktur yang sangat simple, sehingga sistim struktur tersebut masih dipakai sampai saat ini oleh warga dusun Pakis 1, Pakis 2, Dlingo 1, Dlingo 2, Kebosungu 1, Kebosungu 2. Sambungan-sambungan kayu di perkuat dengan sistim sundhuk, sehingga kelenturan daya elastisitas material kayu dapat memberikan gerakan-gerakan tertentu, yang dapat meredam getaran atau goncangan akibat dari pergeseran tanah atau gempa bumi. Hal ini dimungkinkan, karena warga belajar dari nenek moyang terdahulu yang sudah merasakan bahaya gempa bumi terhadap bangunan. Pembelajaran sistim sederhana ini harus dilestarikan sebagai nilai sejarah. | Pakis 1, Pakis 2, Dlingo 1, Dlingo 2, Kebosungu 1, Kebosungu 2 | Baik |  |
| 7 | Lesung | Alat tradisional |  |  | Lesung sendiri sebenarnya hanya wadah cekung, biasanya dari kayu besar yang dibuang bagian dalamnya. Gabah yang akan diolah ditaruh di dalam lubang tersebut. Padi atau gabah lalu ditumbuk dengan [alu](https://id.wikipedia.org/wiki/Alu), tongkat tebal dari kayu, berulang-ulang sampai beras terpisah dari sekam.Selain untuk menumbuk padi lesung tersebut digunakan sebagai alat musik peraga seni budaya. | Pakis 1, Pakis 2 | Baik |  |
| 8 | Lukisan kuno | Karya seni |  |  | Berbentuk lukisan/gambar yang memiliki nilai sejarah sangat tinggi dari peninggalan leluhur nenek moyang | Pakis 1, Pakis 2 | Baik |  |
| 9 | Padasan | Benda |  |  | Warga Pakis biasanya padasan ini di letakkan di luar rumah, bisa di depan atau di belakang rumah.Fungsinya untuk mengambil air wudlu, padasan ini berfungsi juga untuk mencuci tangan atau kaki sebelum masuk ke dalam rumah. Dan padasan ini selalu terisi penuh airnya. | Pakis 1, Pakis 2 | Baik |  |
| 10 | Wayang kulit | Karya seni |  |  | Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah [Mahabharata](https://id.wikipedia.org/wiki/Mahabharata) dan [Ramayana](https://id.wikipedia.org/wiki/Ramayana), tetapi tak dibatasi hanya dengan [pakem](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakem). Wayang kulit dimiliki oleh Warga Pakis sebagai wujud nilai karya seni yang perlu di lestarikan. | Dlingo 2 | Baik |  |
| 11 | Gamelan | Alat musik |  |  | Gamelan adalah [ensembel musik](https://id.wikipedia.org/wiki/Ensembel_musik) yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, saron, bonang dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya / alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Warga Pakis 1, Pakis 2, Dlingo 1, Dlingo 2 saat ini gamelan masih digunakan pada acara-acara resmi seperti pernikahan, syukuran,kirab budaya,pentas pertunjukan dan lain-lain. | Pakis 2, dlingo 1, desa dlingo | Baik |  |
| 12 | Pintu gebyok | Benda |  |  | Gebyok berfungsi sebagai partisi penyekat antar ruangan, bisa juga dipakai untuk pintu masuk dalam rumah, ada juga yang memajangnya di gerbang pintu masuk. | Pakis 1, Pakis 2 | Baik |  |
| 13 | Pedang | Benda Pusaka |  |  | Pedang adalah sejenis [senjata](https://id.wikipedia.org/wiki/Senjata) tajam yang memiliki bilah panjang. Pedang dapat memiliki dua sisi tajam atau hanya satu sisi tajam saja. Di beberapa [kebudayaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan), jika dibandingkan senjata lainnya, pedang biasanya memiliki prestise lebih atau paling tinggi.Oleh warga Pokoh 1, Pokoh 2 pedang biasanya digunakan sebagai pusaka yang dilestarikan yang turun temurun dari leluhur nenek moyang. | Pokoh 1, Pokoh 2 | Baik |  |

1. **Penataan ruang dan bangunan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Pilihan Jawaban** | **Keterangan** |
| 1. | Pemakaian langgam arsitektur tradisional pada bangunan baru | 1. Mempertahankan arsitektur tradisional 2. SebagianMempertahanka arsitektur tradisional 3. Sebagian besar tidak mengindahkan arsitektur tradisional | Masih adanya rumah rumah tradisi |
| 2. | Kondisi Kebersihan Lingkungan | 1. Bersih 2. Cukup bersih 3. Kotor | Gotong royong masih terpelihara |
| 3. | Kegiatan Gotong royong bersih lingkungan | 1. Rutin 2. Tidak rutin | Kegiatan gotong royong rutin per RT di desa Dlingo |
| 4. | Keterlibatan warga dalam pelaksanaan Gotong royong bersih lingkungan | 1. Seluruh warga 2. Sebagian besar warga 3. Sebagian kecil warga | Terjalinnya kerukunan antar warga sehingga gotong royong di desa Dlingo sangat kuat |

**STRUKTUR ORGANISASI CALON PENGURUS DESA BUDAYA DLINGO**

**PERIODE 2019-2023**

1. Nama Desa/Kelurahan Budaya : Dlingo
2. Alamat Sekertariat : Dlingo
3. Kepengurusan :
4. Pembina Desa Budaya

* Unsur Kecamatan : Eling Purwanto, SE
* Unsur Desa : Agus Purnomo

Turyadi, A. Md

* Unsur Tokoh Masyarakat : H. Haryono, S.Pd

Seno, A. Md

1. Pelaksana Harian

Ketua : Wahyu Purnomo, S. Pd

Sekertaris : Rina Nurfamelia

Bendahara : Astuti Yuliningsih, S. Pd

Seksi-Seksi :

* Adat Trasisi : Suprihanto
* Bahasa, Sastra, dan Aksara : Tuharno
* Permainan Anak : Angga Ardiansah
* Kerajinan, Kuliner, dan Pengobatan Tradisional : Eko Santoso
* Penataan Ruang dan Warisan Budaya : Miyanto

**DAFTAR ISIAN RENCANA PROGRAM KEGIATAN DESA/KELURAHAN BUDAYA DLINGO**

**TAHUN 2019**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Program Kegiatan** | **Sasaran Program** | **Kerangka Waktu Pelaksanaan** | | | **Pelaksanaan kegiatan** | **Rencana Sumber Pendanaan** |
| **Pendek** | **Menengah** | **Panjang** |
| 1 | Verivikasi Desa Budaya | Desa Budaya Dlingo | April 2019 |  |  | Pemerintah Desa dan Lembaga Bina Budaya | Dana Desa |
| 2 | Syawalan Tokoh-Tokoh Masyarakat dan Pelaku Seni | Tokoh masyarakat dan Pelaku seni | Juni 2019 |  | Setahun sekali | Pemerintah Desa dan Lembaga Bina Budaya | Dana Desa |
| 3 | Merti desa dan gelar potensi masyarakat Desa Dlingo | Masyarakat Desa | Juni 2019 |  | Setahun sekali | Lembaga Bina Budaya | Dana Desa |
| 4 | Pentas Wayang PEPADI | Tokoh Masyarakat Dan Seluruh Lapisan Masyarakat Desa Dlingo | Juli 2019 |  |  | Tim PEPADI, Pemerintah Desa dan Lembaga Bina Budaya | PEPADI |
| 5 | Workshop dan Sosialisasi tentang Kebudayaan | Masyarakat Desa | Februari 2019  Oktober 2019 |  | Setahun 2 kali | Lembaga Bina Budaya | Dana Desa |
| 6 | Merti Dusun | Masyarakat Desa | Agustus 2019  Septrmber 2019 |  | Bulan Dulkhaidah | Masyarakat di masing-masing dusun | Swadaya Masyarakat |
| 7 | Pentas Seni Tutup Tahun | Masyarakat Desa | November 2019 |  | Setahun sekali | Pemerintah Desa dan Lembaga Bina Budaya | Dana Desa |
| 8 | Pembuatan profil Budaya(Update data terbaru) dan Laporan Akhir Tahun | Semua masyarakat Desa | Desember 2019 |  | Setahun sekali | Pemerintah desa | Dana desa |